



Menyingkap Makna Teologis “Penyesalan Allah” dalam Kejadian 6:6 dan Bilangan 23:19

Risnauli Sihombing

IAKN Tarutung

Email : risnaulishombing10@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 29, 2025

Revised December 08, 2025

Accepted December 20, 2025

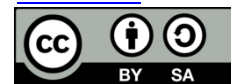
Keywords:

Biblical Theology, God
Regrets, Anthropomorphism,
Genesis 6:6, Numbers 23:19

ABSTRACT

The phrase “God regrets” in the Bible often causes confusion and is considered contradictory to the doctrine of God’s immutability. Genesis 6:6 states that God regrets having created humanity, while Numbers 23:19 asserts that God does not regret as humans do. This study aims to examine the theological meaning of this phrase from a biblical theology perspective by integrating a literature review and qualitative interview results. The research method used was descriptive qualitative research through literature review and in-depth interviews with five informants: theology students, pastors, theology lecturers, Sunday school teachers, and lay congregation members. The results indicate that the phrase “God regrets” is anthropomorphic language that expresses God’s sorrow for human sin, not a change in God’s nature or error. Meanwhile, Numbers 23:19 affirms God’s immutability in His will and promises. Thus, the two texts do not contradict each other, but rather complement each other in revealing God’s holy.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 29, 2025

Revised December 08, 2025

Accepted December 20, 2025

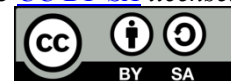
Keywords:

Teologi Alkitab, Penyesalan
Allah, Antropomorfisme,
Kejadian 6:6, Bilangan 23:19

ABSTRAK

Ungkapan “penyesalan Allah” dalam Alkitab sering menimbulkan kebingungan dan dianggap bertentangan dengan doktrin ketidakberubahan Allah. Kejadian 6:6 menyatakan bahwa Allah menyesal telah menciptakan manusia, sedangkan Bilangan 23:19 menegaskan bahwa Allah tidak menyesal seperti manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna teologis ungkapan tersebut dalam perspektif teologi Alkitab dengan mengintegrasikan kajian literatur dan hasil wawancara kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan wawancara mendalam dengan lima narasumber yang terdiri dari mahasiswa teologi, pendeta, dosen teologi, guru sekolah minggu, dan jemaat awam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan “penyesalan Allah” merupakan bahasa antropomorfis yang menyatakan kesedihan Allah terhadap dosa manusia, bukan perubahan natur atau kesalahan Allah. Sementara itu, Bilangan 23:19 menegaskan ketidakberubahan Allah dalam kehendak dan janji-Nya. Dengan demikian, kedua teks tersebut tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menyatakan karakter Allah yang kudus, dan penuh kasih.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Risnauli Sihombing

IAKN Tarutung

E-mail: risnaulishombing10@gmail.com



PENDAHULUAN

Teologi Alkitab merupakan disiplin teologi yang berfokus pada pemahaman pernyataan Allah secara historis dan progresif dalam Kitab Suci. Berbeda dengan teologi sistematika yang mengelompokkan ajaran berdasarkan tema, teologi Alkitab menelusuri karya dan karakter Allah sebagaimana dinyatakan dalam konteks sejarah keselamatan (Vos, 1948). Pendekatan ini menolong pembaca Alkitab untuk memahami teks secara utuh, kontekstual, dan bertanggung jawab.

Salah satu isu teologis yang kerap menimbulkan perdebatan adalah ungkapan “penyesalan Allah”. Dalam Kejadian 6:6, Alkitab menyatakan bahwa Allah menyesal telah menciptakan manusia karena kejahatan yang semakin merajalela. Namun, dalam Bilangan 23:19 ditegaskan bahwa Allah bukan manusia yang menyesal atau berubah. Perbedaan redaksi ini sering dipahami secara keliru sebagai kontradiksi internal Alkitab.

Dalam konteks pendidikan iman dan pelayanan gerejawi, pemahaman yang kurang tepat terhadap teks-teks tersebut dapat memengaruhi cara umat memandang karakter Allah. Allah dapat dipahami secara ekstrem sebagai Pribadi yang berubah-ubah seperti manusia, atau sebaliknya, sebagai Pribadi yang jauh dan tidak berelasi secara emosional dengan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, diperlukan kajian teologis yang mendalam dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna teologis ungkapan “penyesalan Allah” dalam Kejadian 6:6 dan Bilangan 23:19 melalui pendekatan teologi Alkitab, kajian literatur, serta refleksi dari hasil wawancara. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai karakter Allah yang tidak berubah, namun tetap berelasi secara nyata dengan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui dua pendekatan utama, yaitu kajian literatur dan wawancara mendalam. Kajian literatur dilakukan terhadap buku-buku teologi Alkitab, teologi Perjanjian Lama, dan jurnal ilmiah yang membahas sifat dan karakter Allah. Wawancara dilakukan dengan lima narasumber yang memiliki latar belakang berbeda, yaitu mahasiswa teologi, pendeta, dosen teologi, guru sekolah minggu, dan jemaat awam.

Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, baik secara akademis maupun praktis, mengenai makna “penyesalan Allah” dalam kehidupan iman Kristen.

1. Kajian Literatur

Kajian literatur dilakukan dengan menelaah buku-buku teologi Alkitab, teologi Perjanjian Lama, dan jurnal ilmiah yang membahas hermeneutik Alkitab serta sifat dan karakter Allah. Kajian ini mencakup analisis istilah Ibrani *naḥam*, konteks historis Kejadian 6:6 dan Bilangan 23:19, serta pandangan para teolog mengenai antropomorfisme dalam Alkitab (Harefa, 2023).



2. Wawancara Kualitatif

Wawancara mendalam dilakukan terhadap lima narasumber dengan latar belakang berbeda, yaitu:

1. Mahasiswa Teologi (Rones Wasianggi)
2. Pendeta HKBP (Pdt. Frans Damser Metusala Sitompul)
3. Jemaat awam/pedagang (Andre Hutagalung)
4. Dosen Teologi IAKN Tarutung (Alki Firtan Tambunan)
5. Guru Sekolah Minggu (Mika Seri Dear Siahaan)

Wawancara ini bertujuan untuk melihat bagaimana teks Alkitab dipahami secara teologis dan praktis dalam kehidupan iman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna “Penyesalan Allah” dalam Perspektif Teks Alkitab

Dalam Kejadian 6:6, istilah “menyesal” digunakan untuk menggambarkan respons Allah terhadap kejahatan manusia yang telah merusak tatanan ciptaan. Kata Ibrani *naḥam* tidak selalu berarti penyesalan akibat kesalahan, melainkan juga dapat berarti kesedihan mendalam atau dukacita. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak bersikap acuh terhadap dosa, tetapi memiliki kepedulian moral yang serius terhadap kehidupan manusia.

Sebaliknya, Bilangan 23:19 menegaskan bahwa Allah tidak sama dengan manusia yang dapat berdusta atau berubah pikiran. Ayat ini menekankan ketetapan kehendak Allah dan kesetiaan-Nya terhadap janji yang telah diucapkan. Dengan demikian, Bilangan 23:19 berbicara tentang natur Allah yang kekal dan tidak berubah.

Jika dibaca dalam konteksnya masing-masing, kedua ayat ini tidak bertentangan. Kejadian 6:6 menyoroti relasi Allah dengan manusia yang berdosa, sedangkan Bilangan 23:19 menegaskan identitas ilahi Allah yang sempurna.

2. Perbandingan Berdasarkan Kajian Teologi yang Dipelajari

Dalam teologi Alkitab, sebagaimana ditegaskan oleh Geerhardus Vos, pernyataan Allah harus dipahami secara progresif dalam sejarah keselamatan. Artinya, setiap teks Alkitab harus dibaca sesuai konteks sejarah, sastra, dan maksud penulisnya. Kejadian 6:6 berada dalam konteks kemerosotan moral manusia pra-air bah. Penekanan utamanya bukan pada perubahan kehendak Allah, melainkan pada reaksi moral Allah terhadap dosa. Allah yang kudus dan adil tidak dapat berkompromi dengan kejahatan, namun tetap menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap ciptaan-Nya.

Sementara itu, Bilangan 23:19 muncul dalam konteks nubuat Bileam yang menegaskan bahwa Allah tidak dapat dimanipulasi atau dibatalkan kehendak-Nya oleh manusia. Ayat ini menegaskan bahwa janji dan keputusan Allah bersifat pasti.

Dari kajian teologi, dapat disimpulkan bahwa:

Kejadian 6:6 menekankan dimensi relasional dan moral Allah

Bilangan 23:19 menekankan dimensi ontologis dan konsistensi ilahi Allah

Keduanya merupakan bagian dari satu kesatuan kebenaran tentang Allah.



3. Perbandingan dengan Pendapat Narasumber Wawancara

Pandangan para narasumber menunjukkan keselarasan yang kuat dengan teori dan kajian teologi.

- Mahasiswa teologi (Rones Wasianggi) menekankan konteks kejahatan manusia dan murka Allah yang adil, namun tetap memilih Nuh sebagai wujud kasih dan pemeliharaan Allah.
- Pendeta HKBP (Pdt. Frans Damser Metusala) mengaitkan penyesalan Allah dengan konsep kehendak bebas manusia. Allah memberi kebebasan, namun tetap menuntut pertanggungjawaban atas pilihan manusia.
- Pedagang (Andre Hutagalung) memahami “penyesalan Allah” sebagai bahasa manusia agar umat dapat mengerti kesedihan Allah, bukan kesalahan Allah.
- Dosen teologi (Alki Firton Tambunan) menegaskan bahwa Kejadian 6:6 dan Bilangan 23:19 saling melengkapi: Allah penuh kasih, tetapi juga setia dan konsisten.
- Guru Sekolah Minggu (Mika Seri Dear Siahaan) menekankan pendekatan pedagogis Alkitab, yakni penggunaan bahasa sederhana agar manusia memahami hati Allah.

4. Sintesis Perbandingan: Teori, Kajian Teologi, dan Wawancara

Jika dibandingkan secara menyeluruh, ketiga pendekatan tersebut menunjukkan kesimpulan yang saling menguatkan:

1. Teori dan ayat Alkitab menegaskan bahwa istilah “menyesal” bersifat antropomorfis dan tidak menunjuk pada kesalahan Allah.
2. Kajian teologi Alkitab menjelaskan bahwa Allah konsisten dalam natur-Nya, namun tetap berelasi secara aktif dan emosional dengan manusia.
3. Pendapat narasumber menunjukkan pemahaman praktis yang sejalan dengan teologi akademik, bahwa Allah sedih atas dosa manusia tetapi tidak pernah berubah dalam kehendak dan janji-Nya.

Dengan demikian, Kejadian 6:6 dan Bilangan 23:19 tidak menunjukkan kontradiksi, melainkan memperlihatkan kedalaman karakter Allah: Allah yang kudus dan adil, namun juga penuh kasih dan peduli terhadap manusia

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teologi Alkitab, analisis teks, dan refleksi hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa ungkapan “penyesalan Allah” dalam Kejadian 6:6 tidak menunjukkan adanya kesalahan atau perubahan dalam diri Allah. Ungkapan tersebut merupakan bahasa antropomorfis yang menyatakan kesedihan dan kekecewaan Allah terhadap dosa manusia. Sementara itu, Bilangan 23:19 menegaskan konsistensi, kesetiaan, dan ketidakberubahan Allah dalam kehendak dan janji-Nya.

Kedua ayat ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menyingkapkan karakter Allah yang kudus, adil, setia, dan penuh kasih. Oleh karena itu, umat Kristen dipanggil untuk membaca Alkitab secara kontekstual dan teologis agar iman dan kehidupan berjemaat bertumbuh di atas pemahaman firman Tuhan yang benar dan utuh.



DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (2000). Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Harefa, A. (2023). Teologi Perjanjian Lama dan karakter Allah. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasel, G. F. (2018). Teologi Perjanjian Lama: Isu-isu pokok dalam perdebatan masa kini (Terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Vos, G. (2019). Teologi Alkitab: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Terj.). Jakarta: Momentum.
- Wassar, A. (2020). Teologi Alkitab sebagai dasar iman Kristen di era postmodern. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 45–58.